

Hubungan Pendidikan Spiritual Dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa

Melani¹, Bahtiar siregar², Januari Simarmata³, M. Randi Al Farizi⁴, Karmila Astuti⁵, Trisnawati Lubis⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Pembangunan Panca Budi, Jl. Gatot Subroto No.km, Simpang Tj., Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122
melanisiantar3970@gmail.com,

Abstract

Spiritual education is rooted in the belief that educational activities are a form of worship to Allah (God). Discipline is a gradual process of training the minds and characters of children, enabling them to develop self-control and contribute positively to society. In this era of globalization, there has been a crisis in discipline and a decline in the morals of students. This research aims to investigate the relationship between spiritual education and the level of student discipline in schools. The study adopts a qualitative approach, focusing on the method of literature review or library research. Based on the literature review, it is found that there is a positive correlation between students' spiritual education and their level of discipline in school. Initiatives from schools, particularly educators, are necessary not only to enhance discipline but also to elevate the students' spirituality through engaging spiritual education.

Keywords: Spiritual Education, Discipline, School

Abstrak

Pendidikan spiritual berakar pada keyakinan bahwa kegiatan pendidikan merupakan bentuk ibadah kepada Allah (Tuhan). Disiplin merupakan proses bertahap dalam melatih pikiran dan karakter anak, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan pengendalian diri dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Di era globalisasi ini telah terjadi krisis kedisiplinan dan kemerosotan akhlak siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan spiritual dengan tingkat kedisiplinan siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka atau studi kepustakaan. Berdasarkan tinjauan pustaka ditemukan adanya hubungan positif antara pendidikan spiritual siswa dengan tingkat kedisiplinan di sekolah. Inisiatif dari sekolah, khususnya pendidik, diperlukan tidak hanya untuk meningkatkan disiplin tetapi juga untuk meningkatkan spiritualitas siswa melalui pendidikan spiritual.

Kata kunci: Pendidikan Rohani, Disiplin, Sekolah

Copyright (c) 2024 Melani, Bahtiar siregar, Januari Simarmata, M. Randi Al Farizi, Karmila Astuti, Trisnawati Lubis

□ Corresponding author: Melani

Email Address: : melanisiantar3970@gmail.com (Jl. Gatot Subroto No.km, Simpang Tj., Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122)

Received 3 February 2024, Accepted 6 February 2024, Published 12 February 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan, pada dasarnya, merupakan upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian seseorang agar menjadi lebih baik, cerdas, kreatif, dan inovatif (Al-Azwi, 2019). Dalam pengembangannya, tentu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diharapkan dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk memperbaiki diri. Al-Qur'an, dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11, mendorong umat Islam untuk kemajuan, memotivasi pencarian ilmu sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan. Hadits-hadits Rasulullah Saw juga mengajarkan umat untuk terus belajar.

Pada prinsipnya, sistem pendidikan nasional telah memperhatikan tiga konsep kecerdasan, yakni *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). Inteligensi spiritual atau pendidikan spiritual memiliki potensi untuk mengembangkan aspek kemanusiaan

seseorang, menciptakan kreativitas, fleksibilitas, wawasan luas, spontanitas, dan kemampuan mengatasi kecemasan dan kekhawatiran. Selain itu, dapat menjadi penghubung antara individu dan orang lain, serta meningkatkan kecerdasan spiritual dalam konteks keagamaan (Saputri, 2022).

Menurut Taufik Pasiak dalam bukunya "Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an," para ahli menemukan bahwa kecerdasan spiritual memiliki akar yang kuat dalam otak manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memiliki potensi rasional dan emosional seperti yang dikonsepsikan oleh William Stern dan Daniel Goleman, tetapi juga memiliki potensi spiritual di dalam otaknya. Melalui kecerdasan spiritual, diharapkan anak dapat mencapai keseimbangan antara pengetahuan dan keyakinan, menghasilkan generasi yang kuat dan siap bersaing global. Namun, dalam praktiknya, banyak orang tua masih mendorong anak mencapai sukses materiil dan popularitas, mengabaikan nilai-nilai spiritual. Dampaknya, anak cenderung fokus pada pencapaian tujuan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lain.

Kecerdasan spiritual memiliki dampak signifikan pada jiwa seseorang. Kekurangan ini dapat menyebabkan kekosongan jiwa, kehilangan ketenangan batin, dan mengurangi kebahagiaan (Firdaus, 2023). Dalam lingkup pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan meraih prestasi baik di dalam maupun di luar sekolah, lembaga pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor salah satunya kedisiplinan dan berbuat hal-hal yang positif. Kedisiplinan sering dihubungkan dengan pendidikan spiritual siswa. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan spiritual memungkinkan siswa untuk membedakan antara yang baik dan buruk, beradaptasi dengan lingkungan, dan mempraktikkan moral yang baik salah satunya kedisiplinan.

Di Indonesia, masih terdapat tantangan dalam menciptakan disiplin di kalangan peserta didik, dengan banyak yang melanggar aturan sekolah. Pembentukan kebiasaan positif sejak dini memiliki signifikansi besar, karena melalui kebiasaan, dapat dibentuk sikap disiplin diri. Penerapan disiplin sejak usia dini didasarkan pada pemahaman bahwa disiplin memainkan peran krusial dalam membimbing manusia mencapai tujuan hidupnya. Disiplin juga memiliki makna sebagai proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap, menjadikannya individu yang memiliki kontrol diri dan memberi kontribusi positif pada masyarakat. Penting untuk diingat bahwa dalam perilaku disiplin terdapat pemahaman yang lebih mendalam daripada sekadar hasil latihan atau pemahaman eksternal terhadap perilaku disiplin (Tasmara, 2001).

Ketika membahas disiplin sekolah, tidak dapat terlepas dari masalah perilaku negatif peserta didik. Fenomena tingkah laku negatif remaja sering ditemui di masyarakat, dengan media massa secara rutin melaporkan kasus-kasus tersebut. Gadget dan sinetron remaja turut berperan dalam menggambarkan aspek-aspek kenakalan remaja, hedonisme, pelanggaran etika, dan percintaan yang terlalu mencolok. Apalagi dalam era globalisasi yang didominasi oleh kemajuan teknologi informasi, nilai-nilai kebenaran terkesan semakin menjauh, perkembangan ilmu pengetahuan memengaruhi struktur nilai kehidupan dan menciptakan dampak negatif seperti kehidupan "*permissive*" dengan fenomena seperti free sex, tawuran, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penghilangan nilai-nilai agama, budaya lokal, kearifan lokal, dan identitas nasional dari akar budayanya. Dalam menghadapi gejolak sosial dan budaya ini, rekonstruksi pengalaman keagamaan dianggap sebagai suatu keharusan. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual atau kecerdasan spiritual memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak-anak sejak dini melalui disiplin dan kebiasaan baik, agar nilai-nilai spiritual dapat terinternalisasi secara optimal.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada metode studi kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan didefinisikan sebagai upaya untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena secara teoritis, berdasarkan tinjauan kepustakaan. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang menitikberatkan pada pencarian informasi melalui dokumen-dokumen.

Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah untuk mempelajari referensi serta hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pengaruh pendidikan spiritual terhadap tingkat kedisiplinan siswa di sekolah. Dalam penelitian ini, akses data dan referensi dilakukan melalui media internet, seperti Google Scholar dan Garba Rujukan Digital Garuda. Referensi yang digunakan berasal dari artikel, jurnal, dan buku yang relevan. Data atau referensi yang diperoleh akan dipilih berdasarkan tingkat relevansinya dengan rumusan masalah penelitian yang diangkat. Referensi yang relevan kemudian dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan judul penelitian yaitu “Hubungan Pendidikan Spiritual dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa di Sekolah”.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual berakar pada keyakinan bahwa kegiatan pendidikan merupakan bentuk ibadah kepada Allah swt. Manusia dianggap sebagai hamba Allah yang suci dan diberi tanggung jawab untuk menjaga kesucian tersebut. Secara keseluruhan, pendidikan spiritual menitikberatkan perhatiannya pada dimensi spiritualitas sebagai kekuatan utama yang menggerakkan setiap langkah dalam dunia pendidikan dan pengajaran (Afifah, 2015). Dalam konteks ini, spiritualitas dianggap sebagai sumber inspirasi normatif yang membimbing kegiatan pendidikan dan pengajaran, sekaligus dianggap sebagai tujuan pendidikan.

Pendidikan agama Islam mencakup pengetahuan dan nilai-nilai Islam melalui berbagai upaya seperti pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi, dengan tujuan mencapai harmoni antara kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang (Nasrulah, 2022). Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar untuk melatih peserta didik agar memahami ajaran Islam secara komprehensif, sehingga tujuan Islam dapat diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan (Sholikhah, 2017). Ini mencakup materi, kegiatan,

pengetahuan, dan pengalaman yang disampaikan secara sadar dan sistematis kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam bersifat sekuler dan ekstra duniawi, dengan dasar-dasar kurikulumnya mencakup aspek agama, falsafah, psikologis, dan sosial. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber informasi utama dalam pengembangan kurikulum, dan kurikulum pendidikan agama Islam mendukung keberhasilan pendidikan dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti pendidikan agama Islam. Hal ini didesain sesuai dengan bahan ajar agama Islam untuk mencapai prestasi akademik yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Siswa dibimbing untuk taat dan patuh terhadap norma dan ajaran agama yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam (Asfiati & Pulungan, 2019).

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah akan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*) memiliki peranan penting dalam pembentukan individu peserta didik sebagai makhluk yang berakal budi dan disiplin. Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan dalam hal makna dan nilai. Ini melibatkan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan dalam suatu konteks makna yang lebih mendalam dan kaya.

Kedisiplinan

Disiplin mencerminkan ketaatan dan patuh terhadap nilai-nilai yang diakui dan merupakan tanggung jawab individu. Secara lebih spesifik, disiplin merujuk pada kepatuhan terhadap peraturan atau ketaatan terhadap pengawasan dan pengendalian, serta pendisiplinan sebagai usaha untuk menanamkan nilai atau memaksa agar subjek mentaati suatu peraturan (Tugimin, 2018). Implementasi disiplin pada siswa bertujuan untuk melatih tanggung jawab penuh terhadap tata tertib yang ada, memanfaatkan waktu dengan efisien, dan menjalankan tata tertib dengan baik. Disiplin dianggap sebagai karakter penting yang perlu dibangun sejak dini agar peserta didik dapat membiasakan diri untuk menjalankan tindakan disiplin demi perubahan yang lebih baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin siswa mencakup aspek internal dan eksternal. Faktor internal merujuk pada aspek yang ada dalam diri individu, meliputi kesadaran, minat, dan pengaruh pola pikir. Di sisi lain, faktor eksternal adalah elemen yang berada di luar individu, seperti teladan, nasihat, latihan, dan lingkungan sekitar. Kesadaran, minat, dan pola pikir individu dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Pendidikan spiritual merupakan salah satu media yang tepat untuk pengembangan diri siswa menjadi individu yang berkarakter. Melalui pendidikan spiritual, siswa akan diajarkan bagaimana cara berperilaku dan bersikap yang baik ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran yang didapat melalui pendidikan spiritual akan mendorong dukungan dari diri sendiri untuk melaksanakan sikap disiplin seperti menjalani aturan sekolah tanpa beban. Dukungan dari teman sebaya menunjukkan bahwa siswa tidak terpengaruh oleh ajakan untuk melanggar aturan, dan dukungan dari lingkungan mencakup aspek lingkungan yang mendukung pelaksanaan disiplin siswa di sekolah. Disiplin individu dianggap sebagai prasyarat untuk membentuk kepribadian yang

unggul dan sukses, sementara disiplin sekolah diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Tata tertib dalam penegakan disiplin memiliki peran penting untuk membiasakan individu dengan standar perilaku yang diakui di lingkungannya.

Hubungan Pendidikan Spirituan dengan Kedisiplinan Siswa

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan mampu menilai bahwa tindakan atau jalur hidup tertentu memiliki makna yang lebih signifikan dibandingkan dengan yang lain. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran pendidikan agama, seseorang dapat meningkatkan fungsi kemanusiaannya, menjadi kreatif, fleksibel, memiliki wawasan yang luas, bersikap spontan, mampu menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, serta dapat menjembatani hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Selain itu, kecerdasan spiritual membantu seseorang menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam konteks keagamaan (Prawira, 2012).

Kecerdasan spiritual secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang. Dengan keberadaan kecerdasan spiritual dalam diri siswa, mereka akan memiliki kesadaran yang mendorong motivasi belajar, menjalankan tata tertib sekolah sebagai suatu kebutuhan yang tumbuh secara alami, dan menunjukkan eksistensinya sebagai pelajar tanpa adanya tekanan eksternal (Wantah, 2005). Komitmen siswa pada dirinya sendiri mencerminkan tingkat kesadaran siswa, yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan demi kebaikan bersama, bukan karena kewajiban atau paksaan.

Kecerdasan spiritual, secara konseptual, merupakan gabungan antara kecerdasan dan aspek spiritual. Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual mencakup faktor internal, seperti kepercayaan terhadap suatu zat yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudharatan, dan faktor eksternal, termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat yang dapat memberikan dampak positif pada pembentukan jiwa keagamaan anak (Yusuf, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Fiqri (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Dalam penelitian tersebut diperoleh pengaruh yang signifikan atau moderat terhadap kecerdasan spiritual peserta didik yang terkategori sebagai cukup atau sedang, sebesar 0,518 atau 51%. Apabila pendidikan spirituan terus dikembangkan dan diberikan pada peserta didik, maka kecerdasan spiritual mereka pun akan meningkat. Peningkatan kecerdasan tersebut berjalan beriringan dengan tingkat kedisiplinan mereka di sekolah.

Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Al-Azqi dan Rohmah (2019) yang menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi kompetensi spiritual siswa maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa. Orang yang memiliki tingkat disiplin tinggi umumnya menunjukkan kesadaran diri dan kemampuan kontrol diri yang tinggi dalam perilaku mereka, sesuai dengan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan spiritual.

Dengan adanya pendidikan spiritual maka akan tumbuh kecerdasan spiritual dalam diri siswa, sebagaimana dijelaskan, diharapkan kesadaran siswa untuk mempunyai motivasi dalam belajar dan

menjalankan tata tertib di sekolah dapat berkembang sebagai suatu kebutuhan alami siswa, dengan tujuan menunjukkan eksistensinya sebagai pelajar, bukan karena tekanan atau keterpaksaan. Komitmen siswa pada dirinya sendiri mencerminkan tingkat kesadaran siswa, yang bertujuan mencapai keberhasilan demi kebaikan bersama.

KESIMPULAN

Pembelajaran pendidikan spiritual di sekolah akan menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam diri siswa. Dengan keberadaan kecerdasan spiritual dalam diri siswa, mereka akan memiliki kesadaran yang mendorong motivasi belajar, menjalankan tata tertib sekolah sebagai suatu kebutuhan yang tumbuh secara alami, dan menunjukkan eksistensinya sebagai pelajar tanpa adanya tekanan eksternal. Disiplin mencerminkan ketaatan dan patuh terhadap nilai-nilai yang diakui dan merupakan tanggung jawab individu. Orang yang memiliki tingkat disiplin tinggi umumnya menunjukkan kesadaran diri dan kemampuan kontrol diri yang tinggi dalam perilaku mereka, sesuai dengan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan spiritual.

Dengan demikian, diperlukan inisiatif dari pihak sekolah khususnya tenaga pendidik untuk tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga meningkatkan tingkat spiritualitas peserta didik. Peningkatan spiritualitas siswa dapat dibentuk melalui pembelajaran pendidikan spiritual yang menarik dan bervariasi. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya didorong untuk memiliki disiplin, tetapi juga mengalami pembentukan kompetensi spiritual.

REFERENSI

- Firdaus., & Fiqri, A.S. (2023). Pengaruh Kedisiplinan terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMKN 34 Jakarta. *Al-Ubuduyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 30-35.
- Al-Azwi, N.M., & Rohmah, S. (2019). Pengaruh Kompetensi Spiritual dengan Disiplin Siswa di Lingkungan Sekolah. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 189-201.
- Saputri, J.H. (2022). Pengaruh Pengembangan Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Metro Lampung. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 35-41.
- Pasiak, T. (2008). *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional, dan Berakhlak)*. Jakarta: Gema Insani.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (23rd ed.)*. ALFABETA.
- Afifah, N. (2015). Peranan Pendidikan Spiritual/Spiritual Quotient (SQ) dalam Membangun Karakter Bangsa. *Seminar Nasional "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran"*.
- Nasrullah, M., Khafiyya, N., Zulkhaini, I.A., & Putra, A.F.M. (2022). Moderasi Beragama sebagai

- Penguatan Karakter pada Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(2022), 139-156.
- Sholikhah, S. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Kuttab*, 1(2), 168-179. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i2.110>.
- Asfiati, & Pulungan, I. (2019). *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 (Edisi ke-1)*. Prenadamedia Group.
- Prawira, P. A. (2012). *Psikologi pendidikan dalam perspektif baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wantah, Maria J. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tugimin. (2018). *Mengubah Karakter Peserta Didik*. Surabaya: CV. Pustaka Media.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Remaa Rosdakarya.